



BAB V
PEMBAHASAN

Berangkat dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, maka bisa diketahui bahwa integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam membentuk karakter siswa di MTsN 02 Peterongan yaitu sebagai berikut.

Pertama, kebijakan desain integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam membentuk karakter siswa. Rumusan dalam kebijakan ini bisa dipandang sebagai upaya dalam memecahkan *problem solving* yang sistemik, yang selama ini butuh sebuah responsif dari pimpinan untuk ditindaklanjuti. Oleh karena itu, pengambil keputusan dan kebijakan harus membuat sebuah teknis sebagai pedoman kebijakan pendidikan (*educational policy guidance*) yang isinya adalah prosedur strategis yang disusun oleh pembuat kebijakan (*policy maker*), yang digunakan untuk merespon problem pendidikan yang sedang dialaminya. Langkah strategis ini harus dilaksanakan dengan hati-hati, agar dapat menghasilkan sumber informasi yang valid dalam membuat putusan kebijakan. Jadi, langkah strategis ini perlu disusun dengan jelas, rinci dan sistematis. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh pendapat para ahli untuk perbandingan dalam memandang permasalahan-permasalahan kebijakan pendidikan yang telah dialami.

Kebijakan dalam medesain integrasi kurikulum, didasarkan pada: visi dan misi pesantren dalam rangka menentukan arah pengembangan pesantren ke depan agar dapat *survive*, memiliki daya saing, dan daya jual tinggi di tengah persaingan dunia pendidikan. Amanah sistem pendidikan nasional menginginkan pesantren untuk dibina agar mutunya meningkat dan relevan dengan manajemen pendidikan untuk merespon tantangan zaman dan adaptif merupakan suatu ijtihad yang luar biasa untuk terus mengembangkan lembaga pendidikan sesuai dengan kehendak beberapa informan/masyarakat menghendaki integrasi sistem pesantren dan madrasah. Integrasi kurikulum madrasah dengan pesantren merupakan sebuah keinginan warga untuk membantu menjembatani dikotomi keilmuan dan suksesnya sistem pendidikan nasional. Jadi, sistem integrasi tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Proses integrasi kurikulum madrasah dengan pesantren merupakan sebuah tuntutan yang menginginkan adanya kesesuaian

lingkungan dan budaya yang terus dilestarikan di masa lampau dengan memfokuskan Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang dalam jalur bidang pendidikan dakwah dan sosial. Integrasi kurikulum madrasah dengan pesantren sangat perlu dan menjadi kebutuhan masyarakat. Jadi, kurikulum di sini adalah kurikulum yang terintegrasi antara kurikulum madrasah dan pesantren serta wajib mengikuti kurikulum dari pemerintah.

Kebijakan desain integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam membentuk karakter siswa dalam temuan penelitian dan analisis ini meliputi sebagai berikut.

1. Adanya regulasi sistem pendidikan nasional atau yayasan pesantren.
2. Mengadakan rapat bersama *stakeholders*.
3. Memilih program pengembangan kurikulum yang berfokus pada visi misi madrasah dan pesantren dan mengambil keputusan yang tepat dalam integrasi kurikulum dan pembentukan karakter siswa.
4. Mengedepankan prinsip demokrasi.
5. Harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
6. Kemajuan budaya sosial dan lingkungan.
7. Integrasi kurikulum madrasah harus sesuai dengan kurikulum pesantren.
8. Desain kurikulum ditekankan pada pemberian materi pelajaran dan materi ubudiah.
9. Asas kemanfaatan integrasi kurikulum madrasah ditentukan faktor lingkungan dan kebutuhan masyarakat.
10. Evaluasi kebijakan integrasi kurikulum madrasah dan pesantren.

Berdasarkan deskripsi di atas tentang kebijakan desain integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam membentuk karakter siswa di MTsN 02 Peterongan Jombang sesuai dengan peran pendiri bangsa ini yang telah menyusun tujuan dan alur pendidikan ini sejak merdeka Indonesia. Hal ini ditetapkan dalam UUD 1945 Alinea ke IV yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pola-pola kebijakan ini harus didasarkan pada nilai-nilai kehidupan bangsa yang tertuang dalam Pancasila. Berdasarkan kebijakan dan arah pendidikan tersebut selanjutnya disahkanlah Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas sebagai tujuan pendidikan nasional.¹ Undang-undang nNomer 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa.² Pentingnya sebuah kebijakan yang harus diambil oleh

¹Supardi, *Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi*, Jurnal Formatif 2 (2) 111-121, ISSN: 2008-351X, 116

²Nur Kholis, *Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003*, Jurnal Kependidikan Vol. 11 Nomer 1 Mei 2014, 75

pemimpin dalam rangka menyiapkan perubahan dan pengembangan kurikulum yang integratif madrasah dengan pesantren agar dapat membentuk karakter siswa yang unggul dan religius.

Proses pembuatan kebijakan dalam mendesain integrasi kurikulum madrasah dan pesantren untuk membentuk karakter siswa di MTsN 02 Peterongan Jombang ini secara garis besar sesuai dengan pendapat Moh. Yamin di antaranya sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah kebijakan pendidikan

Problem kebijakan di antaranya yaitu kebutuhan, nilai-nilai, atau sebuah peluang-peluang yang tak terealisasi, namun bisa digapai dengan *public action*. Kebijakan pendidikan ini dirumuskan melalui berbagai ciri problem yang dihadapi, meliputi ketergantungannya problem dalam kebijakan, subjektif berdasarkan problem kebijakan, sifatnya desain sendiri problem kebijakan, dan dinamika dari problem kebijakan. Adapun rumusan dalam problem kebijakan terbagi menjaadi beberapa fase yang berhubungan, di antaranya (1) mencari permasalahannya (2) mendefinisikan masalahnya, (3) mengorganisir masalah pokoknya, dan (4) ikut merasa atau menyentuh dalam masalah tersebut.

2. Meramalkan kebijakan pendidikan.

Dalam peramalan kebijakan pendidikan di masa mendatang ada beberapa bentuk di antaranya: (1) proyeksi, merupakan sebuah peramalan yang berdasarkan kajian masalah *critical incident*, saat ini, maupun di masa mendatang, (2) prediksi berdasarkan asumsi teori yang jelas dalam menatap masa mendatang, bentuk asumsinya berupa hukum teori, proposisi teori, dan analogi pemikiran, (3) prakiraan, merupakan peramalan berdasarkan nilai evaluatif para tokoh pada kondisi yang akan terjadi mendatang di lingkungan hidup masyarakat sekitarnya. Model prakira ini terbagi dua bagian, yaitu (1) penilaian intuitif, berdasarkan kekuatan spiritual batin yang inovatif dari berbagai pelaksana kebijakan, (2) argumentasi motivasional, sebuah nilai-nilai dan keinginan saat ini atau di masa mendatang yang dipakai dalam penetapan sebuah pernyataan yang ambigu. Model prakiraan ini bisa dikuatkan oleh argumentasi para tokoh ahli, metode baru, dan hubungan kausalitas kebijakan.

3. Merekomendasi aksi-aksi kebijakan pendidikan

Rekomendasi sebuah analisis kebijakan ini bisa mendapatkan sebuah info reaksi-reaksi di masa mendatang agar menghasilkan konsekuensi yang mulia untuk kepentingan individual, tim dan masyarakat luas nantinya.

4. Memantau pelaksanaan dan hasil kebijakan pendidikan.

Proses pemantauan dilaksanakan untuk mendapatkan semua informasi mengenai kausalitas pengaruh kebijakan yang ada. Proses ini dilaksanakan agar dapat membuat *statement* yang bersifat kejelasan kebijakan yang dilaksanakan di masa lampau maupun masa sekarang, agar mendapatkan simpulan yang valid selama dan setelah kebijakan diimplementasikan.

5. Mengevaluasi kinerja kebijakan pendidikan.

Evaluasi kinerja merupakan bagian dari fungsi evaluasi kebijakan, meliputi: memberikan informasi yang jelas dan bisa dipercaya mengenai kinerja kebijakan. Evaluasi kinerja kebijakan harus mempertimbangkan kriteria evaluasi yang meliputi di antaranya (1) efektivitas, (2) efisiensi, (3) kecukupan, (4) pemerataan, (5) responsivitas, dan (6) ketepatan. Sedangkan pendekatan evaluasi kebijakan pendidikan meliputi: (1) evaluasi semu, pendekatan ini memakai model deskriptif agar mendapatkan hasil data yang benar tentang kebijakan pendidikan, (2) evaluasi formal, pendekatan ini memakai model deskriptif untuk menghasilkan data yang dipercaya dan benar yang berhubungan dengan kebijakan yang akan diimplementasikan melalui berbagai program, dan (3) evaluasi keputusan teoritis, sebagai pendekatan yang memakai model deskriptif agar mendapatkan data yang dipercaya mengenai kebijakan dan hasilnya yang tertentu dan diminati oleh beberapa pihak yang menjalankan kebijakan itu.

6. Proses perumusan kebijakan tidak semudah membalikkan telapak tangan yang sangat gampang. Sebuah rumusan kebijakan akan selesai apabila telah adanya pengambilan keputusan oleh pimpinan. Rumusan kebijakan itu merupakan sebuah aktivitas yang memerlukan tenaga, waktu, pikiran, dan kehati-hatian.

7. Berkaitan dengan desain kebijakan implementasi kurikulum pendidikan karakter yang diintegrasikan perlu menggunakan kemampuan atau *skill* yang ahli oleh pemegang kebijakan. Langkah utama yang harus dilaksanakan untuk membuat desain kebijakan, yaitu analisis dan perumusan, implementasi serta pemantauan dan evaluasi kebijakan yang sudah ada.³

Berdasarkan paparan tersebut dapat dianalisa bahwa, analisis kebijakan pendidikan yaitu sebuah langkah strategis yang digunakan untuk mengkaji dengan kritis issue-isue pendidikan. Agar mendapatkan sebuah solusi

³Moh Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan; Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif, Cet. 1*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 41

yang baik seorang menganalisis agar mendapatkan kebijakan yang baik dalam perumusannya dalam hal ini adalah integrasi kurikulum madrasah dengan pesantren.

Kedua, Pola-pola desain integrasi kurikulum dalam membentuk karakter siswa meliputi: Pendidikan formal merupakan unit pendidikan yang terstruktur dan berjenjang meliputi pendidikan dasar, menengah, dan atas. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang biasanya dilakukan secara terstruktur dan berjenjang juga. Pembelajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pendidikan formal menggunakan implementasi kurikulum nasional dan juga memberikan kurikulum pesantren yaitu mengkaji kitab kuning. Dengan adanya model integrasi ini, maka akan memberikan wawasan yang luas pada santri dan menjadikan pusat sumber belajarnya yang luas, dan tidak terfokus pada sumber pusat pembelajaran yang utama di pesantren yakni kiai maupun *asatidz* dilingkungan pesantren.

Integrasi kurikulum di lembaga ini sangat dibutuhkan sebagai upaya dalam meningkatkan dakwah Islam *rahmatan lil 'alamin* di lingkungan pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, sehingga dapat menjadi sempurna kehidupan manusia di dunia maupun akhirat.⁴ Agar tercapai tujuan pendidikan ini, maka upaya yang harus dilakukan pertama kali adalah jalur pendidikan.

Integrasi kurikulum sengaja disusun untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan tujuan yang diinginkan.⁵ Dengan integrasi kurikulum ini akan menjadikan tidak adanya dikotomi keilmuan yang terjadi dalam unit-unit tertentu, sehingga menjadikan semua pelajaran menjadi integral. Harapannya, yaitu dapat mencetak pribadi dan karakter peserta didik yang unggul, dan sesuai dengan latar belakang lembaga pesantren ini. Istilah integrasi ini sering kali diartikan sebagai melebur menjadi satu yang bulat dan utuh. Menurut KBBI, integrasi merupakan sebuah kebaruan atau pembaharu yang menjadi satu kesatuan yang integral atau terpadu. Sehingga bisa disebutkan sebagai proses integrasi yaitu memadukan atau menyatukan yang ada dengan yang akan disatukannya.⁶ Oleh karena itu pola-pola desain integrasi kurikulum dalam membentuk karakter siswa di MTsN 02 Peterongan Jombang meliputi:

⁴Oemar Hamalik, *Manajemen...* 213

⁵Aunur Rofiq Dawam, *Manajemen Madrasah...* 59

⁶M. khairir, (*Integrasi metode Sarongan dan Bandongan dalam meningkatkan kreativitas belajar dipondok pesantren Aswaja-Mlangi-Sleman, Yogyakarta*) Disertasi, Fakultas ilmu tarbyah dan keguruan, universitas islam negeri Yogyakarta, 2013, 9

1. Pesantren berbasis madrasah dan madrasah berbasis pesantren. sementara Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang adalah termasuk pola pesantren yang melahirkan madrasah.
2. Pola desain integrasi kurikulum madrasah dan pesantren menggunakan *integrated model* yang *interdisipliner*.
3. Integrasi kurikulum di MTsN 02 peterongan dengan memasukkan kurikulum nasional dan tetap memasukkan kurikulum pesantren dengan mengkaji kitab-kitab klasik dan khazanah modern
4. Bentuk desain integrasi kurikulum meliputi program pendidikan baik formal maupun non formal pesantren.
5. Model belajar yang digunakan mengintegrasikan model belajar pesantren dan model belajar sekolah umum, seperti metode bandongan, sorogan, halakah, diskusi, dan presentasi.
6. Sumber belajar kurikulum yang digunakan merupakan gabungan antara kurikulum madrasah (kurikulum nasional yang *diblend*) dengan kurikulum pesantren (salaf dengan kajian kitab-kitab klasik).

Berdasarkan deskripsi temuan penelitian dan analisa di atas maka, pemimpin sekalu pimpinan puncak harus adaptif terhadap zaman dalam menjadikan manajemen pendidikan Islam yang responsif. Desain kurikulum yang terpadu dengan mengintegrasikan materi umum dengan materi keagamaan merupakan sebuah usaha dalam pengembangan kurikulum pembelajaran yang integratif, yaitu sebuah desain yang bisa menyusun dan membentuk kurikulum lebih terpadu dan terpusat serta menghilangkan batas-batas keilmuan yang selama ini dianggap terjadi dikotomi ilmu antara ilmu keagamaan dengan keilmuan umum. Oleh karena itu desain kurikulum integratif pesantren dan madrasah ini sebenarnya sebuah ikhtiar pengelola lembaga menjembatani dikotomi ilmu dan meningkatkan pemahaman beragama serta umum untuk generasi di masa depan.

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sebagai suatu model yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* secara inter dan antardisiplin atau penggabungan keduanya.⁷ Dengan kata lain, integrasi kurikulum yang peneliti maksudkan adalah pembauran atau penyatuan yang terjadi antara kurikulum yang ada terhadap mata pelajaran yang terdapat di pesantren atau madrasah. Dalam hal ini MTsN 02 Peterongan Jombang adalah yang terdapat di Pondok Pesantren, sehingga terjadi integrasi kurikulum antara MTsN 02 Peterongan Jombang dengan kurikulum di Pondok Pesantren

⁷ Syafaruddin. "Strategi Pengembangan Sekolah Unggul, " dalam Syafaruddin (ed.) Pendidikan dan Transformasi Sosial, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hal. 27-28

Darul Ulum. Proses integrasi pendidikan umum dengan pendidikan agama yang dipadukan secara utuh dengan menjadikannya sebuah tema tertentu agar dapat menjadi jembatan dikotomi keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Sebagaimana gambar pola-pola dan desain integrasi kurikulum madrasah dengan pesantren dalam membentuk karakter siswa di MTsN 02 Peterongan adalah sebagai berikut:

No	Bidang Keilmuan	
	Madrasah	Pesantren
1	Materi PAI (Pendidikan Agama Islam)	
	a. Mapel Fikih	a. Fikih dan Fikih wanita (Kitab <i>Tsullamul Taufiq</i> dan <i>Risalatul Mahid</i>), <i>safinatunnaja</i>
	b. Mapel Akidah Akhlak	b. <i>Akhlak Kitab Akhlaqul Banin dan Akhlaqul Banat</i>
	c. Mapel Al- Qur'an Hadis	c. Al-Qur'an diisi dengan ilmu tajwid kitab <i>hidayatussibyan</i> dan <i>hadistnya</i> menggunakan bulughul marom serta belajar tata bahasa Ilmu nahu menggunakan <i>jurumiyah</i> dan <i>shorof</i>
	d. Mapel Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	d. Tarikh, kitab Nurul Yaqin, Tafsir <i>Jalalain</i> dan <i>Siroh nabawiyah</i>
2	Materi Bahasa Asing	
	a. Mapel Bahasa Inggris	a. Mapel Bahasa Arab
3	Pengembangan Diri	
	a. Ekstrakurikuler	a. Co Kurikuler Pesantren

Ketiga, Aplikasi kebijakan desain integrasi kurikulum dalam membentuk karakter siswa: Ukuran berhasilnya sebuah kebijakan pimpinan yaitu ada dalam pelaksanaannya. Desain kebijakan yang diformulasikan tidak hanya sebagai rumusan saja, namun harus dilakukan secara sistematis. Rumusan kebijakan yang baik pun tak berguna apabila tidak dilaksanakan, akan berguna apabila dilakukan meskipun bagaimana aja hasilnya. Dengan pelaksanaan ini akan secara gamblang diketahui jika rumusan masalah itu sesuai kebijakan atau tidak. Proses implementasi kebijakan pendidikan ini bisa menjadi sebuah ukuran berhasil atau tidaknya sebuah kebijakan itu dilaksanakan atau telah dilakukan.⁸

⁸Oemar Hamalik, *Pengembangan kurikulum (dasar-dasar dan pengembangannya)*, (Bandung: Mandar Maju, 2008), 46

Implementasi kurikulum adalah sebuah proses melaksanakan aktivitas pengembangan yang sudah dilakukan desainnya untuk diformulasikan, kemudian dicobakan dalam implementasi yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi di lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik.⁹ Pokok bahasan tentang kurikulum ini mencakup aktivitas yang dilaksanakan di tingkat institusi pesantren maupun madrasah. Maka dari itu pembahasan ini tidak mencakup implementasi kurikulum ditingkat pelajaran.

Oleh karena itu, peneliti menemukan dan menganalisa data dalam Implementasi Desain Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kualitas Karakter Siswa di MTsN 02 Peterongan Jombang sebagai berikut.

1. Pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren dan madrasah melalui pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah yang dijalankan oleh ketua yayasan, tim dan Kepala madrasah serta jajarannya.
2. Pemimpin melaksanakan koordinasi aktivitas pendidik, membimbingnya untuk melaksanakan kurikulum pembelajaran di kelas, membiasakan budaya pesantren dalam satu lingkungan dengan madrasah dan memberikan contoh *figure* yang baik pada siswa agar dapat membentuk karakter siswa.
3. Pelaksanaan proses belajar mengajar dimulai pagi hari jam 06.45-13.00, dengan istirahat satu kali yakni pukul 10.10-10.40. Salat duha juga diadakan secara bergantian. Pada pukul 13.00-14.00 siswa beristirahat di pesantren, Pada pukul 14.00-16.00 siswa untuk mengikuti pembelajaran bidang keagamaan (*diniyah*), pukul 16.00-16.30 siswa beristirahat dan salat asar berjemaah, kemudian pukul 16.30-17.00 siswa biasanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pukul 17.00-18.00 Siswa *ishoma* dan *khususiyah* (rutinan zikir pondok harian) selanjutnya mengikuti pengajian khusus pesantren pada pukul 19.30-21.00. Pada pukul 21.00 hingga 22.00 santri mengikuti kegiatan intra pesantren yakni *khitobiyah*, *dzibaan*, *manaqib* dan *sholawatan* sesuai jadwal yang telah dibuat oleh pengelola pesantren, pada pukul 22.00-02.00 beristirahat dan pukul 02.00-04.00 *qiyamul lail*, dzikir bersama sampai salat subuh, setelah itu kegiatan pengajian tafsir yang langsung diasuh oleh kiai.
4. Pemimpin selalu tanggap dalam pelaksanaan kurikulum, pengorganisasian dan evaluasi, dengan harapan integratif pesantren dan madrasah ini menjadi efektif dan efisien dalam pengembangan karakter santri yang unggul dan religius.

⁹Din Wahyudi, *Manajemen Kurikulum*, cet 1 (Bandung, Rosda 2014), 94

5. Pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren dan madrasah melalui pelaksanaan kurikulum tingkat kelas dijalankan oleh guru contohnya menyusun program tahunan (prota), program semesteran (promes), menyusun perencanaan pembelajaran (RPP), menjadi *figure* yang teladan bagi siswa, dan menunjukkan kepribadian yang unggul.

Keempat, Optimalisasi desain integrasi kurikulum dalam membentuk karakter siswa di MTsN 02 Peterongan Jombang adalah sebagai berikut.

1. *Vision focus*: Visi ini menentukan arah pengembangan madrasah agar dapat *survive*, memiliki daya saing dan jual. Visi merupakan upaya menjawab tuntutan stakeholders. Visi merupakan perwujudan keinginan komponen madrasah. Pimpinan mengkondisikan seluruh personilnya untuk turut serta dan berperan aktif dalam mewujudkan visi dan misi.
2. *Cultural change*: Pembentukan budaya organisasi yang sehat dan kondusif. Perbaikan citra lembaga madrasah. Perubahan kultur merupakan bentuk kesadaran semua pihak dalam rangka memajukan pendidikan Islam yang unggul dan berkarakter religius.
3. *Commitment building*: Pembentukan budaya disiplin, pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam, penguatan nilai-nilai multikulturalisme sebagai wujud dari manifestasi kurikulum integratif madrasah dan pesantren.
4. Pemberdayaan *stakeholders*: Pelibatan wali siswa, alumni dan simpatisan, membuat biro khusus yang bertugas menangani hubungan pesantren dengan para *stakeholders*-nya, mengadakan kegiatan formal maupun informal dengan masyarakat, membudayakan dialog, membina hubungan yang harmonis.
5. *Networking*: membangun bidang kerjasama dengan instansi pemerintah dan non pemerintah yang saling menguntungkan antara keduanya.
6. Analisis lingkungan internal dan external: Analisis ini dilakukan untuk menetapkan arah pengembangan madrasah SWOT dijadikan sebagai pedoman analisis lingkungan. Analisis ini berdasarkan pada obyektifitas dan perkembangan sosial, budaya dan iptek.
7. Motivasi *support*: Pemberian motivasi dilakukan secara personal dan kolektif dalam peningkatan kinerja. Pemberian pelayanan ekstra kepada seluruh komponen madrasah dan pemberian *reward* dan *punishment* juga dilakukan untuk optimalisasi integrasi kurikulum madrasah dengan pesantren, agar efektif dan efisien sehingga akan berdampak pada pembentukan karakter siswa yang unggul dan religius.

Berdasarkan deskripsi di atas, tentang optimalisasi integrasi kurikulum sejalan dengan gagasan yang disampaikan E. Mulyasa bahwa berbagai usaha

yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan secara optimal desain integrasi kurikulum yaitu meningkatkan kegiatan akselerasi, prestasi belajar siswa, menjadikan budaya dalam aktivitas kurikulum, memanfaatkan lingkungan, partisipasi humas, efisiensi keuangan program pendidikan, penanaman nilai *entrepreneur*, optimalisasi *reward* dan *punishment*, kohesivitas kelompok.¹⁰

Model pemimpin kepala madrasah dapat menunjukkan tercapai atau tidak tujuan lembaga. Hal ini faktor pimpinan sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum integratif ini untuk mengetahui berhasil atau gagal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di madrasah. Model kepemimpinan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mendorong kinerja sumber daya sekolah agar dapat bekerja sesuai dengan pekerjaannya masing-masing dan sesuai dengan *job discriptionsnya*.

Maka dari itu, semua pendidik dan staf wajib mempunyai *skill* dalam memimpin berdasarkan uraian *job descriptionnya* masing-masing yang selevel: analisis lingkungan internal dan eksternal yang dilakukan melalui: analisis lingkungan internal dan eksternal dilakukan untuk menetapkan arah pengembangan madrasah, SWOT dijadikan sebagai pedoman analisis lingkungan internal dan eksternal, analisis lingkungan berdasarkan pada obyektifitas dan perkembangan sosial, budaya dan iptek, pengembangan kurikulum madrasah yang dilakukan melalui: menampilkan identitas sebagai lembaga pendidikan yang berbasis *ta'limi, tarbawi* yang *ma'hadhi*, pengembangan kurikulum disiapkan untuk melahirkan *output* siswa yang memiliki multi kompetensi dan skill, memperkuat mutu proses dan lulusannya agar *marketable*, modifikasi kurikulum didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan lingkungan, kombinasi salaf dan khalaf, penguatan karakter kesantrian.

Penguatan sumber daya manusia yang dilakukan melalui: pembinaan secara personal maupun kelompok, kaderisasi, pendelegasian, *study comparative*, pendidikan dan pelatihan, *inhouse training*, penyegaran organisasi melalui *rolling* jabatan, memperketat sistem rekrutmen, standarisasi tenaga pendidik dan kependidikan, *motivation support* yang dilakukan melalui: pemberian motivasi personal dan kolektif dalam peningkatan kerja, pemberian pelayanan ekstra kepada seluruh komponen madrasah, berorientasi pada kesejahteraan bersama, pemberian *reward and punishment*.

Dalam optimalisasi desain integrasi perlu adanya supervisi dari atasan yaitu sebuah upaya yang dilaksanakan oleh atasan berupa pembinaan,

¹⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 187

bimbingan, dan motivasi individual yang dapat membantu mengembangkan profesionalisme pendidik dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat memberikan dampak pada peningkatan kualitas belajar dan prestasi peserta didik yang signifikan.¹¹

Berdasarkan pemaparan temuan riset dan analisis data yang sudah peneliti laksanakan di MTsN 02 Peterongan Jombang tentang integrasi kurikulum madrasah dengan pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa di MTsN 02 Peterongan yaitu merupakan upaya pengelola dalam merespon perubahan zaman yang semakin maju, maka tidak hayal bagi pengelola di MTsN 02 Peterongan Jombang untuk berbenah diri dalam pengembangan kurikulum integratif madrasah dengan pesantren, dengan tujuan ingin membentuk karakter siswa yang unggul dan religius.

Jika kita melihat moralitas generasi muda yang semakin marak, kenakalan remaja di mana-mana, maka pengelola MTsN 02 Peterongan Jombang telah berupaya untuk merespon keadaan zaman ini, sehingga *output* pendidikan dapat menjadi lulusan yang memiliki karakter unggul dan religius. Upaya merespon perkembangan zaman dan lingkungan yang semakin kompleks ini, pengelola MTsN 02 Peterongan mengajak segenap *stakeholders* untuk meningkatkan kemampuan yang adaptif terutama dalam implementasi atau pelaksanaan kurikulum integratif madrasah dengan pesantren ini, sehingga siswa dalam kesehariannya akan terpantau dan terbiasa hidup dengan lingkungan mandiri di pesantren dan penuh gotong royong.

Mengingat pandemi covid juga belum usai, maka madrasah berbasis pesantren adalah sebuah alternatif pendidikan yang sangat layak dan adaptif terhadap zaman ini, sehingga karakter anak didik tetap terbangun, terjaga bahkan dikembangkan dengan adanya integrasi kurikulum madrasah dengan pesantren yang ada di lingkungan MTsN 02 Peterongan Jombang ini khususnya.

¹¹Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 215

✦ Integrasi Kurikulum Madrasah Dengan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa.....